

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun karakter siswa yang kuat sebagai modal masa depannya dapat diperoleh dari *need for achievement* yang dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai ideal seperti nilai *entrepreneurship* dan *religious culture*. Hal tersebut dikarenakan *need for achievement* membutuhkan asupan nilai-nilai yang baik sehingga kebutuhan prestasi yang diharapkan dapat memberikan nilai manfaat terhadap diri siswa dan orang di sekitarnya. Dengan penanaman nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* menjadikan siswa memiliki jiwa kemandirian yang handal dan karakter yang bermoral. Dengan memiliki jiwa dan karakter yang kuat dari siswa maka dapat mewujudkan; *pertama*, harapan yang diinginkan pemerintah dalam launching generasi emas pada tahun 2012.¹ Pada tataran ini Indonesia pada tahun 2045 digadang-gadang akan mencapai kebangkitan karena memiliki bonus demografi yang cukup besar.² Tahun 2012-2035 merupakan masa untuk menanam generasi emas Indonesia yang mandiri, berkompeten, bijaksana, sehat jasmani rohani, jujur dan adil. Dari data yang diperoleh Badan Pusat Statistik 2011 bahwa jumlah anak usia 0-9 tahun mencapai 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Mereka

¹Ayun Kadir, “Generasi Emas Indonesia Yang Berkarakter,” *Bdkpalembang.Kemenag.Go.Id*, Desember 2020.

² I Made Deva Samadhinata, “Efektifitas Sistem Pendidikan Dalam Mempengaruhi Terwujudnya Generasi Emas 2045,” *Jayapangus Press 2 No.1 (2022)*: 20.

inilah anak-anak kader Generasi Emas 2045, karena nantinya pada 2045 mereka yang berusia 0-9 tahun akan berusia 35-45 tahun dan yang berusia 10-19 tahun akan berusia 45-54 tahun. Dan memang orang-orang usia ini lah yang nantinya akan menjadi pemegang pemerintahan dan roda kehidupan di Indonesia.

Dalam mempersiapkan generasi ini maka pemerintah pun sudah mengambil langkah dengan diberlakukan kurikulum 2013. Namun dalam perjalanannya secara tak terduga Indonesia dihadapkan bencana dunia yaitu pandemi Covid-19. Sehingga pemerintah menyederhanakan kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat. Kemendikburistek melahirkan kebijakan penerapan Kurikulum 2013 yang selanjutnya Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang membuat kemudahan bagi satuan pendidikan dalam pengelolaan pembelajaran menjadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial.³

Selanjutnya, pertama kali diperkenalkan pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK menjadi angin segar dalam upaya meningkatkan dan memulihkan pembelajaran. Mengacu pada situasi pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak kendala pada proses pembelajaran di satuan pendidikan telah memberikan dampak yang besar. Silabus tahun 2013 yang digunakan pada masa pra-pandemi telah menjadi satu-satunya kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran di satuan pendidikan. Pada waktu pandemi 2020 s.d. 2021 Kemendikburistek melahirkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum

³ Fatmawati Ode, "Implementasi Kurikulum Merdeka," Edukatif, *Guruinovatif.Id* (blog), July 15, 2022, <https://guruinovatif.id/artikel/implementasi-kurikulum-merdeka>.

bagi satuan pendidikan. Masa pandemi 2021 s.d. 2022 Kemendikburistek melahirkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).

Pada masa pemulihan dari pandemik covid-19, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) memberikan opsi yaitu kurikulum merdeka sebagai acuan pemulihan pembelajaran. Kurikulum ini menitikberatkan kepada hasil dari seluruh rangkaian aktivitas pendidikan di sekolah adalah pengguna Pendidikan yaitu siswa/pelajar. Keberhasilan Lembaga Pendidikan dinilai sukses jika siswanya memiliki prestasi yang dituai dari hasil pendidikan yang didapatkan di sekolah.

Sekolah yang berprestasi adalah sekolah yang sesuai dengan visi dan misinya.⁴ Visi dan misi sekolah adalah membangun sekolah unggulan. Visi dan misi sekolah harus dibangun oleh pemangku kepentingan sekolah, termasuk pemimpin sekolah, pendidik, staf instruksional, siswa, komite, orang tua dan masyarakat. Sekolah berprestasi juga bisa dilihat sejauh mana siswanya berprestasi. Ketika siswa dari suatu Lembaga Pendidikan tertentu bisa menoreh suatu prestasi maka lembaga pendidikan yang diikuti menjadi sekolah unggulan yang senantiasa diminati oleh orang tua untuk dapat membawa anaknya untuk bergabung ke Lembaga Pendidikan tersebut.

Dengan demikian sekolah berprestasi adalah sekolah yang berhasil menanamkan nilai-nilai dan keterampilan yang bermanfaat untuk siswanya.

⁴ Kompasiana, "Visi Dan Misi Sekolah Dapat Membangun Sekolah Berprestasi.," *Kompasiana.Com*, July 3, 2022, <https://www.kompasiana.com/irmanmuhammadridwan8203/62c14ff0bb448674b679cb32/visi-dan-misi-sekolah-dapat-membangun-sekolah-berprestasi?page=all#section1>.

Sehingga kebermanfaatan yang dibawa oleh siswa juga bisa dirasakan oleh orang-orang sekitarnya. Ketika kepuasan bisa dirasakan baik siswa maupun pengguna pendidikan yang lain maka gelar unggulan pada akhirnya didapatkan serta prestasi dapat diwujudkan seperti pada ajang tertentu.

Pendidikan adalah pilihan paling strategis untuk pengembangan sumber daya manusia. Berbagai aspek permasalahan sosial dapat diungkap dan diselesaikan melalui pendidikan. Banyak yang percaya bahwa masalah kemiskinan, pengangguran, kesehatan, perusakan lingkungan, intoleransi, radikalisme dan bahkan terorisme terkait dengan masalah pendidikan. Intinya adalah Pendidikan.

Kedua, cita-cita dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, usaha sadar dan terencana untuk menjadikan seorang peserta didik yang tidak hanya memiliki potensi, jiwa religius, disiplin diri, karakter, kecerdasan, dan akhlak mulia, tetapi juga kebutuhan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵ Definisi ini secara komprehensif mencakup cita-cita, filosofi, visi, tujuan, kemampuan yang ingin dicapai dengan ikhtiar besar yang disebut pendidikan sekaligus profil mengenai manusia Indonesia yang dicitakan, meskipun untuk mewujudkannya masih banyak “pekerjaan rumah” yang harus diselesaikan.

Rangkaian masalah pendidikan masih sangat panjang. Jika berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia atau 8 poin yang musti dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan

⁵ Musahadi, “*Tantangan Pendidikan Dan Kewirausahaan Untuk Kota Semarang*,” in *10 Tahun Proyek Colruyt Grup Di Semarang* (Konferensi Kewirausahaan dan Pendidikan, Semarang, 2015), 1.

yang ada di Indonesia, maka diakui masih banyak hal yang urgent untuk diperbaiki. Masih banyak penyelenggara pendidikan dan satuan pendidikan yang belum memenuhi 8 standar tersebut, yakni (1) standar kompetensi lulusan; (2) standar isi ; (3) standar proses; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.

Ketiga, Nilai-nilai yang terdiri dari kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi pada prestasi, ambisi, dan kemandirian.⁶ Nilai-nilai ini tertuang dalam konsep *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang terus berkembang. Kewirausahaan adalah sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai tinggi dan melayani diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai kewirausahaan adalah prasyarat yang berkaitan dengan perilaku kewirausahaan.⁷ Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa karakter siswa yang kuat dibentuk dengan pengaruh nilai-nilai ideal yang menjadi kebutuhan *Need for Achievement* siswa.

Berkenaan dengan pendidikan karakter, Asmaun Sahlan mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama halnya dengan “akhlak”⁸. Sehingga pendidikan karakter dalam pespektif Islam lebih menitikberatkan pada sikap peserta

⁶ Khairuddin E Tambunan et al., “Internalization of Entrepreneurship Values For Entrepreneurship Learning in Vocational Schools,” *WSEAS Transactions on Environment and Development* 17 (2021): 20, <https://doi.org/DOI: 10.37394/232015.2021.17.2>.

⁷ J Kickul and K. L Gundry, “Prospecting for Strategic Advantage: The Proactive Entrepreneurial Personality and Small Firm Innovation,” *Journal of Small Business Management* 2002 40(2), 2002, 85–97.

⁸ Asmaun Sahlan, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam),” *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, 2012, 145–46.

didik, yang hal tersebut pada kehendak positif yang dibiasakan, sehingga dia mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Islam menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW., karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik. Hal ini terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 21⁹ :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Dari literatur yang ada, terdapat beberapa kecenderungan yang terkait dengan rumusan pembahasan yang akan diteliti. Pertama, artikel ilmiah yang dibahas Wahyu Eko Saputro, dkk (2023)¹⁰ yang ingin menelaah pengaruh variabel pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan), *need for achievement*, dan *internal locus of control* terhadap minat berwirausaha dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh baik parsial maupun simultan variabel pendidikan *entrepreneurship*, *need for achievement*, dan *internal locus of control* terhadap minat berentrepreneur. Kedua, desertasi Meti Fatimah (2020)¹¹ yang meneliti tentang identifikasi karakteristik siswa terkait dengan budaya religious, menemukan model pengembangan budaya *religious*, menganalisis dan mendeskripsikan dampak dari pengembangan budaya *religious* terhadap perilaku

⁹ Tafsirweb.com, “Surat Al-Ahzab Ayat 21” (Tafsirweb.com, n.d.), <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>.

¹⁰ Wahyu Eko Saputro, Bambang Wasito Adi, and Salman Alfarisy Totalia, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Need for Achievement Dan Internal Locus of Control Terhadap Minat Berwirausaha,” *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, VII No. 1 (January 2023): 11–29.

¹¹ Meti Fatimah, “Pengembangan Budaya Religius Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama : Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Boyolali” (Desertasi, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

siswa. Dan hasil yang diperoleh adalah menyimpulkan bahwa siswa SMPN 4 Boyolali mempunyai karakteristik berbeda-beda dalam pengalaman beribadah. Ketiga, tesis dari Dwi Mulyanti (2022)¹² yang meneliti tentang pengaruh dari pendidikan kewirausahaan kompetensi literasi dan *entrepreneurship* terhadap digital *entrepreneurship* SMK. Selanjutnya hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan kewirausahaan kompetensi literasi dan *entrepreneurship* di sekolah harus terus ditingkatkan untuk mendorong digital *entrepreneurship* siswa SMK. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu pendidikan orang tua pekerjaan orang tua serta fasilitas pendukung dan kompetensi guru yang harus terus ditingkatkan. Dengan demikian pola pikir siswa akan tertanam jiwa digital *entrepreneurship* dalam rangka menghadapi tantangan masa depan yang berbasis teknologi digital. Namun ketiga literatur tersebut tidak menjadikan ketiga komponen tersebut bersinergi dan mengkaji bagaimana pengaruh ketiga komponen tersebut saat dilakukan sinergi antara ketiga komponen tersebut.

Fakta-fakta yang dapat mendukung bahwa N-Ach merupakan salah satu *goals* siswa dalam kegiatan pembelajarannya yaitu siswa yang memiliki kebutuhan akan prestasi biasanya memiliki orientasi yang lebih fokus pada tujuan, lebih percaya diri, lebih berani mengambil risiko, dan lebih suka menerima umpan balik untuk membantu meningkatkan kinerja mereka. Hal ini sesuai dengan makna teori N-Ach yang rumuskan oleh David McClelland, pakar psikologi sosial yang membuat teori tersebut yaitu *Need for Achievement* (N-Ach) sebagai kebutuhan

¹² Dwi Mulyanti, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kompetensi Literasi Dan Entrepreneurship Terhadap Digital Entrepreneurship Siswa SMK" (Thesis, Malang, Universitas Negeri Malang, 2022), [http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=113702&keywords=.](http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=113702&keywords=)

berprestasi yang menjadi virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berfikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan berisiko yang benar-benar telah diperhitungkan.¹³ Teori N-Ach ini merupakan salah satu teori David McClelland tentang tiga macam teori kebutuhan yaitu *need for achievement*, *need for power* dan *need for affiliation*.¹⁴

Dengan demikian dalam rangka memenuhi kebutuhan dari N-Ach tersebut maka dibutuhkan asupan-asupan yang dapat memicu N-Ach atau motivasi berprestasi yang harus dimiliki dalam peserta didik di lingkungan sekolah atau Lembaga Pendidikan. Nilai *entrepreneurship* dan nilai *religious culture* merupakan nilai-nilai yang bisa digunakan dalam memenuhi kebutuhan dari N-Ach.

Pentingnya nilai *entrepreneurship* dikarenakan kondisi saat ini diperburuk oleh lemahnya sikap Kemandirian. Sistem pendidikan produk di negeri ini ditujukan untuk menjadi abdi negara (PNS), buruh, pekerja, atau karyawan perusahaan swasta, dan tidak banyak kembangkan jiwa kewirausahaan. Lebih banyak yang mencari pekerjaan dibanding yang menciptakan lapangan pekerjaan. Seharusnya, rata-rata lama bersekolah linear dengan pendapatan, tetapi di Indonesia tidak demikian. Persoalan ini mesti serius diatasi, salah satunya dengan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, termasuk di kampus-kampus, supaya para sarjana tidak berpikir hanya berburu pekerjaan, tetapi juga menciptakan peluang berusaha. Dan *entrepreneurship* memiliki keterkaitan dengan N-Ach itu sendiri.¹⁵ Hal ini

¹³ David C McClelland, *The Achieving Society* (New York: Irvington Publisher, Inc., 1976).

A.

¹⁴ David C McClelland, *Human Motivation* (Cambridge University Press, 1988). 221-369.

¹⁵ McClelland. 554-555.

penting mengingat pengalaman berbagai negara menunjukkan fenomena hubungan korelatif secara positif antara jumlah pengusaha dengan tingkat kemajuan dan kemakmuran sebuah negara, Itulah sebabnya, memperbincangkan tantangan pendidikan dan mengkaitkannya dengan kewirausahaan menjadi sangat penting dan niscaya.

Kritik lama terhadap dunia pendidikan dinegeri ini mengenai standar kinerja lulusan Lembaga pendidikan adalah bahwa lulusan terlalu fokus pada pengejaran keterampilan kognitif tetapi jauh dari sikap kemandirian dan produktivitas. Tentu saja pada kenyataannya tingkat pendidikan tidak selalu berkorelasi dengan tingkat kemandirian atau produktivitas, dengan demikian ada 16 tahun dari waktu hidup rata-rata orang Indonesia menjadi waktu yang kurang produktif. Jika umur 7 tahun orang Indonesia memasuki pendidikan formal, berarti produktivitas normal baru dimulai setelah mencapai usia 23 tahun ($7 + 16$). kalau rata-rata mereka hanya dapat bekerja selama 2 tahun (masa tunggu), kita dapat menyimpulkan bahwa usia produktif tidak dimulai sampai setelah dia berusia 25 tahun. Seharusnya hal tersebut dapat dipercepat apabila jiwa kemandirian dapat ditanamkan sejak dini sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki tekad untuk menciptakan peluang baru sehingga usia produktif dapat dipercepat.

Suharto Wirakusumo sebagaimana dikutip oleh Iis Prasetyo (2009) memaparkan bahwa istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "*Entrepreneurship*", yang dimaknai sebagai "*the backbone of economy*", atau dapat disebut sebagai tulang belakang perekonomian atau pengendali perekonomian

suatu bangsa.¹⁶ Dari sini maka dapat dipahami bahwa profil perekonomian suatu bangsa sangat ditentukan oleh profil kewirausahaannya. Oleh sementara kalangan, *Entrepreneurship* juga dipahami sebagai jiwa kewirausahaan yang dibangun dengan tujuan untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar. *Entrepreneurship* meliputi pembangunan/ pembentukan sebuah perusahaan baru, kegiatan kewirausahaan juga merupakan kemampuan managerial yang diperlukan oleh seorang *entrepreneur*.

Secara epistemologis, kewirausahaan adalah nilai yang dibutuhkan untuk memulai bisnis atau proses dengan mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan pada dasarnya adalah sifat, karakteristik, dan kecenderungan seseorang yang termotivasi untuk menghidupkan ide-ide inovatif di dunia nyata dengan cara yang kreatif. Menurut Thomas W Zimmerer sebagaimana dikutip Iis Prasetyo (2009), Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan berusaha memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari.¹⁷ Kewirausahaan adalah kombinasi dari kreativitas, inovasi, dan keberanian untuk mengambil risiko dengan bekerja keras untuk menciptakan dan mempertahankan bisnis baru. Pada dasarnya, kewirausahaan adalah kemampuan berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang digunakan sebagai fondasi, sumber daya, motivasi, tujuan, pedoman, dan proses untuk menghadapi tantangan hidup.

¹⁶ Musahadi, "Tantangan Pendidikan Dan Kewirausahaan Untuk Kota Semarang." 3.

¹⁷ Musahadi. 3.

Awalnya, kewirausahaan dipahami sebagai bakat bawaan sejak lahir, bahwa *entrepreneurship are born not made*, sehingga kewirausahaan tidak dilihat sebagai hal yang penting untuk dipelajari dan diajarkan. Namun, seiring perubahan zaman, semakin banyak orang yang menyadari bahwa kewirausahaan bukan hanya bakat yang lahir sejak lahir, atau proses latihan. Kewirausahaan bahkan sudah menjadi disiplin ilmu yang harus dipelajari. Kemampuan berwirausaha seseorang dapat dimatangkan melalui pendidikan. Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah orang yang mengetahui potensinya dan belajar untuk memenuhi potensinya untuk menangkap peluang dan mengatur usahanya dalam mewujudkan cita-citanya.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan kebutuhan untuk mengubah model pertumbuhan rasional dengan cepat dan bergerak menuju globalisasi yang membutuhkan keunggulan, kesetaraan dan persaingan, ada perubahan paradigma saat ini. Model dalam pendidikan, khususnya pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai mata pelajaran yang mandiri. Terdapat beberapa faktor yang mendukung terhadap hadirnya hal tersebut¹⁸: *Pertama*, kewirausahaan memiliki “*body of knowledge*” yang utuh dan nyata (*distinctive*), berisi teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap. *Kedua*, kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi “*venture start up*” dan “*venture growth*”. Hal ini jelas tidak masuk dalam “*frame work general management courses*” yang memisahkan antara “*management*” dengan “*business ownership*”. *Ketiga*, kewirausahaan adalah disiplin ilmu yang menerapkan objek tersendiri, yaitu keterampilan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, Keempat,

¹⁸ Musahadi. 4.

kewirausahaan berbicara tentang alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan Makmur.

Sama seperti ilmu manajemen pada awalnya dikembangkan di bidang industri dan kemudian dikembangkan dan diterapkan di banyak bidang lain, begitu pula bentuk kewirausahaan dalam perkembangannya. Telah mengalami perkembangan pesat, yang berkembang tidak hanya di dunia bisnis, tetapi juga di berbagai bidang, seperti industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan lembaga lainnya. Melalui kewirausahaan, birokrasi dan kelembagaan akan didorong, optimis dan kompetitif untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel dan adaptif.

Tentunya setiap daerah memiliki ruang lingkup keterlibatan yang berbeda dalam isu kewirausahaan ini. Sejauh mana kewirausahaan berperan dalam berpikir, bertindak, dan menetapkan prioritas akan menentukan masa depan kemandirian ekonomi kawasan ini. Secara khusus, bagaimana dunia pendidikan di satu wilayah terlibat dan bereaksi berbeda terhadap masalah kewirausahaan ini dari satu daerah ke daerah lain. Perhatian yang cermat terhadap hal ini akan sangat membantu dalam menciptakan kerangka kerja yang terkait dengan pengembangan kewirausahaan di suatu daerah, serta menciptakan sinergi antar elemen masyarakat untuk upaya ini.

Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, saat mendefinisikan Pendidikan, selain Kewirausahaan (*entrepreneurship*) juga membangun nilai *religious culture* untuk membentuk jiwa yang religius. Berangkat dari krisis moral tidak hanya menghantam masyarakat kelas bawah (*grass root*), tetapi juga meracuni suasana birokrasi negara dari atas ke

bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih yang dilakukan oleh berdasar, seperti eksekutif, pejabat, guru, politisi atau rekan-rekannya), serta masalah KKN (Korupsi, Korupsi dan nepotisme) yang dipimpin oleh para elit, merupakan tanda bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi.¹⁹

Fenomena ini mendorong munculnya banyak tuntutan hukum terhadap efektivitas pendidikan agama, yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun afeksi siswa terhadap nilai-nilai kekal dan responsif. tantangan perubahan (saat ini). apalagi terkait hal ini, dunia pendidikan yang memiliki peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan minim keberhasilan –kalau tidak dikatakan gagal-dalam menjalankan misinya. Pengembangan sistem pendidikan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa un-sich, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat mutlak keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fakta di atas tidak terlepas pada pemahaman yang kurang benar mengenai agama (religi) dan tidak mendapatkan pengalaman budaya agama (*religious culture*) yang benar. Pemahaman agama seringkali bersifat dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. *Religious culture* dalam konteks ini adalah pembudayaan nilai-nilai agama Islam pada

¹⁹ M. Asrori Ardiansyah, "Nilai Religius Di Sekolah," *Kabar-Pendidikan.Blogspot.Com*, n.d., <https://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/nilai-religius-di-sekolah.html>.

kehidupan di sekolah dan di masyarakat, yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang didapat siswa dari hasil pembelajaran di sekolah, supaya merupakan bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.²⁰

Kata *Religi* asalnya dari bahasa Latin yang memiliki arti agama. Agama sendiri berasal dari kata *Sanskirt*. Ada yang mengatakan bahwa agama terdiri dari dua kata, a yang berarti tidak, dan gam yang berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap ditempat; diwarisi turun temurun.²¹ *Religi* yang berasal dari kata Latin, menurut suatu pendapat asalnya adalah *relegere*, yang berarti mengumpulkan, membaca. Pendapat lain menjelaskan, kata religi berasal dari *religere* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama sewajarnya mempunyai sifat mengikat bagi manusia, yaitu mengikat manusia dengan Tuhan. Dan ada juga yang menjelaskan religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama.²²

Sedangkan *religious* menandakan suatu bentuk kata sifat atau kata keterangan yang memiliki arti beriman atau beragama.²³ Agama memiliki suatu nilai yang dapat menetapkan manusia dalam bertingkah laku di setiap aspek kehidupan.²⁴ Adapun istilah *culture* berasal dari bahasa Inggris, adalah kata yang dipakai untuk menunjuk arti kata kebudayaan/kesopanan. Kata *culture* diambil dari

²⁰ Afifatul Masruroh, "Urgensi Religius Culture Dalam Dunia Pendidikan," *Academia.Edu*, 2021, 1–21.

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, cet. 44 (Jakarta: UI Press, 2020). 1.

²² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997). 11.

²³ John M Echols and Hassan Shadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2003). 476.

²⁴ Sri Watini, "Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Di Raudhatul Athfal Assu'ada Cijareh Bandung," *Jurnal Alim* 1 No. 1 (2019): 79.

kata *colere* (latin) atau dalam bahasa lain kultur (Jerman), *cultuur* (Belanda). Sedangkan kata kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *thaqafah*.²⁵ Secara etimologis, budaya berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah*.

Jika diurai, kata ini berasal dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi artinya akal, tabiat, watak, akhlaq, perangai, kebaikan, daya upaya, kecerdikan untuk pemecahan masalah. Kemudian Daya berarti kekuatan, tenaga, pengaruh, jalan, akal, cara, muslihat. Koentjaraningrat mendeskripsikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁶ Kata sistem gagasan meliputi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma yang ada dalam pikiran, hati, dan perasaan manusia. Kata tindakan dalam definisi ini mencakup segala tindakan yang didapat dengan belajar, tidak dengan refleksi. Kata hasil karya manusia diinginkan untuk mencakup semua hasil budaya manusia yang bersifat fisik. Berdasarkan hal itu, kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau diwariskan kepada generasi berikutnya, baik masih dalam bentuk pikiran, perasaan, atau tindakan dan benda. Dalam pembahasan kajian ini, yang dimaksud adalah kebudayaan yang dikembangkan di sekolah/madrasah. Budaya sekolah/madrasah adalah sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin, dan diikuti oleh guru-guru dan karyawannya.²⁷ Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang

²⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).1.

²⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Binacipta, 2000). 180.

²⁷ Masruroh, "Urgensi Religius Culture Dalam Dunia Pendidikan." 5.

ada didalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan selanjutnya nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah/madrasah.²⁸

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi *religious culture* (budaya keagamaan), yaitu cara berfikir atau bertindak yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan relevansi *religious culture* dengan pendidikan sekolah/madrasah, merujuk pada pendapat Ari Mustafa, “budaya keagamaan adalah menanamkan perilaku tata karma yang sistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlakul karimah) serta disiplin dalam berbagai hal”.²⁹ Sedangkan menurut Agus Sholeh, “budaya *religious* adalah pengamalan atau pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah atau masyarakat, dan tujuannya adalah menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah/madrasah agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.³⁰ Budaya religius di sekolah/madrasah tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan karakter peserta didik. Budaya religius yang diterapkan di sekolah/madrasah merupakan salah satu upaya pengembangan karakter yang pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan

²⁸ Muhaimin, Suti'ah, and Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet. 5 (Jakarta: Prenada Media Group, 2015). 48.

²⁹ Masruroh, “Urgensi Religius Culture Dalam Dunia Pendidikan.” 5.

³⁰ Masruroh.

rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya, seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik.³¹

Kalau melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *religious culture*, selain faktor internal juga ada faktor eksternal. Pada faktor eksternal inilah peran sekolah atau lembaga pendidikan berada. Lingkungan kelembagaan yang berkontribusi pada pengembangan spiritualitas keagamaan dapat berupa lembaga formal seperti sekolah atau non formal seperti berbagai asosiasi dan organisasi. Perkembangan jiwa religius erat kaitannya dengan pembentukan moral yang dibentuk oleh bahan ajar, sikap dan keteladanan seorang guru sebagai pendidik, serta relasi antar teman di sekolah.³²

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius yang ada bukan hanya menjadi tanggung jawab guru saja. Suatu kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Seperti seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Sama halnya seorang guru ekonomi bisa menerapkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang diwujudkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini adalah pengutamakan aspek keadilan.

³¹ Asti Inawati, "*Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini*," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* Vol 3 No. 1 (2017): 56.

³² Universitas Psikologi, "Religiusitas: Pengertian Dan Dimensi Religiusitas Menurut Para Ahli," *Psikologi Agama* (blog), 2020, <https://www.universitaspsikologi.com/2020/05/religiusitas-pengertian-dan-dimensi-aspek-religiusitas.html>.

Agama atau kepercayaan seseorang tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya. Aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan tindakan ritual (ibadah), tetapi juga terjadi ketika melakukan kegiatan lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural. Ini berkaitan tidak hanya dengan kegiatan yang terlihat dan terlihat oleh mata, tetapi juga dengan kegiatan yang tidak terlihat dan terjadi di hati seseorang. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling terkait. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.³³

Salah satu strategi atau metode yang digunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan membentuk kebiasaan baik dan memutus kebiasaan buruk melalui pengajaran, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan ini akan menjadi karakter seseorang. Kepribadian yang kuat sering dibentuk dari penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Penghayatan dan pengalaman terhadap suatu nilai maka membentuk suatu karakter dan perilaku. Penanaman nilai-nilai yang dimaksud dalam tulisan ini didasarkan kepada pencapaian yang terkonsep dalam tataran yang dikemukakan seorang pakar psikologi sosial yang terkenal dengan pemikirannya mengenai motivasi berprestasi yaitu David McClelland.

Berdasarkan kebutuhan kepada dua nilai yang dibutuhkan N-Ach, *enterpreneurship* (Kewirausahaan) dan *religious culture* (Budaya Keagamaan) yang

³³ Muchlisin Riadi, "Nilai Dan Metode Pembentukan Karakter Religius," Edukatif Psikologi, *Kajian Pustaka* (blog), 2019, <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html>.

merupakan tuntutan dari kebijakan pemerintah baik berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan kebijakan lainnya sehingga menjadi suatu kewajiban bagi Lembaga pendidikan seperti sekolah. Dalam penerapannya diberbagai daerah dan sekolah diserahkan kepada strategi yang diusung oleh masing-masingnya. Tak terkecuali kota Balikpapan.

Untuk setiap sekolah sebagai sebuah organisasi, Gilbert (1978) berpendapat model prestasi dapat didefinisikan yang mewakili hal-hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.³⁴ Serangkaian pencapaian ini menyediakan model konseptual dari pekerjaan organisasi dan merinci hasil yang diperoleh dari masing-masing proses utamanya. *Framework for School Leadership Achievements* (FSLA) adalah upaya untuk mendefinisikan serangkaian prestasi tersebut dan mengaturnya sebagai teori tindakan yang menghubungkan pekerjaan sehari-hari kepala sekolah dengan tujuan sekolah untuk pembelajaran siswa.³⁵ Hal ini mencakup prestasi di mana sekolah dan para pemimpinnya mendorong dan memfokuskan upaya guru dan staf lainnya: sumber daya, operasi sekolah, dukungan staf, dan pembaruan. Kemudian kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan pembelajaran siswa banyak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pengaruh institusional, pemerintahan, dan masyarakat. Sehingga pimpinan sekolah merupakan sosok kunci dalam melakukan perubahan yang positif. Bersama-sama

³⁴ T Gilbert, *Human Competence*. (New York: McGraw-Hill, 1978). Diulas kembali oleh G. Thomas Bellamy, et.al, *Principal accomplishments: how school leaders succeed* (New York: Teachers College Press, 2007). 33.

³⁵ G. Thomas Bellamy et al., *Principal Accomplishments : How School Leaders Succeed* (New York: Teachers College Press, 2007). 33.

dengan warga sekolah yang lain, ia merupakan pimpinan dalam mengembangkan dan menekankan budaya perubahan dalam berbagai kondisi serta situasi sekolah. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah memiliki urgensi dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang berkualitas.³⁶ Erat dengan kepemimpinan yaitu visi sekolah yang merupakan representasi dari visi warga sekolah, visi yang jelas diperlukan untuk mengembangkan kualitas budaya sekolah yang menekankan pemeliharaan dan kepedulian dengan yang lain.

Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa sekolah berprestasi dapat dilihat sejauh mana siswanya berprestasi. Ketika siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu bisa menoreh suatu prestasi maka lembaga pendidikan yang diikuti menjadi sekolah unggulan yang senantiasa diminati oleh orang tua untuk dapat membawa anaknya dapat bergabung ke lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian sekolah berprestasi adalah sekolah yang berhasil menanamkan nilai-nilai dan keterampilan yang bermanfaat untuk siswanya. Sehingga kebermanfaatannya yang dibawa oleh siswa juga bisa dirasakan oleh orang-orang sekitarnya. Hal ini juga yang menjadi acuan dalam menentukan sekolah unggulan/berprestasi, khususnya pada orang tua, di kota Balikpapan. Para pengguna lembaga pendidikan menjadikan salah satu acuannya adalah program-program andalan yang ditawarkan dari masing-masing lembaga pendidikan tersebut. Dan program yang sering ditawarkan dan diminati adalah program *entrepreneurship* dan keagamaan (*religious culture*) berdasarkan kekhasan dari masing-masing sekolah tersebut.

³⁶ Haikal Adriansyah, Ika Fitri Handayani, and Maftuhah, "Peran Pemimpin Visioner Dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Berkarakter," *Journal of Islamic Education and Innovation (JIEI)* Vol 3 No 1 (2022): 23–24.

Hal tersebut sesuai dengan observasi awal yang telah dilakukan melalui situs resmi dari masing-masing sekolah yang akan dimasukkan sebagai setting penelitian ini. Untuk mewujudkan siswa yang berprestasi maka sekolah-sekolah tersebut menghadirkan visi dan misi serta program yang dapat menunjang untuk tercapainya prestasi yang diinginkan. Terkait dengan dua nilai yang diusung pada penelitian ini dalam mewujudkan N-Ach sebagai tujuannya, maka hasil observasi awal yang didapat adalah : *pertama*, SMPIT Al Aulia Balikpapan memiliki visi Terwujudnya generasi cerdas spiritual, intelektual, berkarakter, dan berdaya saing tinggi dan misinya yaitu berakidah lurus dan gemar beribadah, berakhlak Islami, mandiri, dan percaya diri, berprestasi akademik dan non akademik, serta mampu berkompetisi diberbagai bidang.³⁷ Salah satu prestasi yang pernah dimiliki adalah Juara I Lomba Pidato Kepala Sekolah Tingkat Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2016. *Kedua*, SMPIT Modern Balikpapan Islamic School memiliki kurikulum khas yaitu memberikan pembinaan akhlak serta pembelajaran *bilingual daily basis*, Al-Qur'an, *research*, teknologi dan *entrepreneur*³⁸. Siswanya juga pernah mencetak beberapa prestasi yang mengharumkan sekolahnya di tingkat kota. Diantaranya, Juara 1 OSN bidang sains, Juara 1 Ceramah PAI, Juara 2 hafidz quran Tk Kota, Juara 1 spelling bee EF, Juara 1 syarhil Quran, Juara 2 story telling.

Selanjutnya *ketiga*, SMPIT Istiqomah Balikpapan memiliki slogan sekolahnya "*The Excellence Quranic Leader and Entrepreneur School*"³⁹. Salah

³⁷ SMPIT Al-Auliya, "Visi Dan Misi SMPIT Al-Auliya," n.d., <https://smpit.al-aulya.sch.id/#>.

³⁸ SMPIT Modern Balikpapan Islamic School, "Kurikulum Khas SMPIT Modern Balikpapan Islamic School," n.d., <https://smpit.balikipapanislamicschool.sch.id/kurikulum>.

³⁹ SMPIT Istiqomah, "Slogan SMPIT Istiqomah Balikpapan," n.d., <https://istiqamahypaitb.sch.id/>.

satu prestasi yang pernah dimiliki siswanya adalah menang di *National Outstanding Student Competition 2022*. Serta yang keempat, SMP Ibnu Hajar Comprehensive Balikpapan memiliki kelas minat dan bakat yang beorientasi kepada *entrepreneurship* yaitu *Graphic Designing*⁴⁰. Sekolah ini pun juga telah menuai prestasi di beberapa bidang seperti meraih piala emas pada Olimpiade Sains Nasional (OSN) 2022. Berdasarkan hal ini sekolah-sekolah tersebut telah mengusung ketiga variabel dalam penelitian ini yaitu *entrepreneurship*, *religious culture* dan N-Ach. Keempat sekolah ini yang merupakan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) diambil menjadi objek dan lokasi penelitian dikarenakan masih relatif sedikit pembahasan berkenaan dengan ketiga variabel dalam penelitian ini yang berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dipakai pada tulisan ini.

Kemudian Balikpapan adalah sebuah kota di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Sebagai pusat bisnis dan industri, kota ini memiliki perekonomian terbesar di seluruh Kalimantan, dengan total PDRB mencapai Rp79,65 triliun pada tahun 2016. Berdasarkan survey persepsi masyarakat dengan 1000 responden, kota Balikpapan dinobatkan IAP sebagai salah satu kota paling layak huni di Indonesia tahun 2014 dan 2017.⁴¹

Besarnya jumlah pendatang di Kota Balikpapan telah membawa keberagaman etnis, sehingga Balikpapan dikenal sebagai kota yang heterogen, baik dari segi adat istiadat maupun agama. Namun demikian hal ini tidak menjadi

⁴⁰ SMP Ibnu Hajar Comprehensive, "Kelas Minat Dan Bakat SMP Ibnu Hajar Comprehensive," n.d., <https://smpihcsbnpn.sch.id/about/>.

⁴¹ Wikipedia, "Kota Balikpapan," in *Kota Balikpapan* (Wikipedia, n.d.), https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Balikpapan.

kendala dalam mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Tercatat setidaknya 104 kelompok etnis/paguyuban yang ada di Balikpapan. Paguyuban ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat, sehingga Balikpapan menjadi salah satu kota paling kondusif di Indonesia.⁴² Sarana pendidikan di Kota Balikpapan tersedia mulai dari pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sampai ke Perguruan Tinggi. Sektor pendidikan mengalami perkembangan setiap tahunnya, diindikasikan dengan penambahan jumlah murid yang diiringi dengan penambahan jumlah sekolah, jumlah guru dan jumlah kelas.

Penambahan jumlah sekolah, guru dan kelas merupakan upaya pertama dari pemerintah dalam rangka pemerataan kesempatan mengenyam pendidikan bagi warga negara. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 yang dijabarkan pada UU Pendidikan Nasional. Program wajib belajar pun disesuaikan dari 9 tahun menjadi 12 tahun. Adapun arah kebijakan yang melandasi pelaksanaan Pendidikan dikota Balikpapan meliputi : Meningkatkan pemerataan layanan pendidikan berkualitas, Meningkatkan produktivitas dan daya saing, Melaksanakan revolusi mental dan pembinaan ideologi Pancasila untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa dan membentuk mentalitas bangsa yang maju, modern, dan berkarakter, Meningkatkan pemajuan dan pelestarian kebudayaan untuk memperkuat karakter dan memperteguh jati diri bangsa,

⁴² Balikpapan.go.id, “Selayang Pandang Kota Balikpapan,” 2011, <https://web.balikpapan.go.id/detail/read/98>.

meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia; dan Meningkatkan literasi, inovasi, dan kreativitas.⁴³

Penjelasan inilah menjadi tanda bahwa kota Balikpapan sangat mendukung dalam pemberdayaan lembaga pendidikan yang ada di kota Balikpapan khususnya yang diinginkan oleh kebijakan pemerintah seputar pendidikan. Dalam hal ini tak terkecuali penanaman nilai-nilai pendidikan pada setiap aktivitas pendidikan di setiap lembaga pendidikan seperti sekolah khususnya dua nilai yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu *entrepreneurship* (Kewirausahaan) dan *religious culture* (Budaya Keagamaan). Aktivitas masyarakat kota Balikpapan berkaitan dengan keagamaan khususnya masyarakat muslim, juga berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat menjamurnya sekolah Islam terpadu, pesantren-pesantren, kajian-kajian Islam di setiap masjid serta lembaga-lembaga Pendidikan yang bernuansakan keislaman.

Sebagaimana maksud dari pembahasan ini sesuai pemaparan di atas, maka pada penulisan ini akan menelaah dan meneliti seputar pengaruh penerapan penanaman nilai (Internalisasi) terhadap kedua nilai yang diinginkan yaitu *entrepreneurship* (kewirausahaan) dan *religious culture* (Budaya Keagamaan) terhadap *need for achievement* siswa di sekolah khususnya yang berprestasi di kota Balikpapan.

Berdasarkan pemaparan secara keseluruhan maka dalam pembahasan ini akan mengambil judul : “ **Pengaruh Internalisasi Nilai-nilai *Entrepreneurship***

⁴³ Dinas Pendidikan Kota Balikpapan, “Rancangan Akhir Renstra Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Tahun 2021 – 2026” (Dinas Pendidikan Kota Balikpapan, n.d.), <http://disdikbud.balikpapan.go.id/web/component/content/article.html?id=232>.

(Kewirausahaan) dan *Religious Culture* (Budaya Keagamaan) Terhadap *Need for Achievement* Siswa Pada Sekolah Berprestasi di Kota Balikpapan”

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan internalisasi nilai-nilai *religious culture* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan secara simultan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan didasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pula tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang signifikan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang signifikan internalisasi nilai-nilai *religious culture* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh yang signifikan secara simultan nilai-nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan.

D. Signifikansi Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat berikut.

1. Secara Teoritis

- a. Menerangkan hasil empiris pengaruh yang signifikan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan
- b. Menerangkan hasil empiris pengaruh yang signifikan secara simultan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti lain, sebagai sumber kajian empiris terutama menyangkut motivasi berprestasi (N-Ach) siswa yang dapat dibentuk dengan nilai-nilai yang berpengaruh seperti *entrepreneurship* dan *religious culture* melalui proses internalisasi.
- b. Bagi peneliti, memberikan solusi dalam pemecahan suatu masalah empiris yang didukung dengan teori yang mendukung sehingga dapat memberikan pola pikir yang terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan.

E. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Dasar Penelitian

Peneliti memandang perlu adanya rumusan asumsi penelitian dengan maksud dan tujuan sebagai berikut.

- a) Landasan berpijak yang kokoh
- b) Menegaskan variabel-variabel penelitian
- c) Menentukan dan merumuskan hipotesis.

Need for achievement merupakan indikator capaian prestasi atau keberhasilan siswa. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan nilai-nilai yang berpengaruh seperti *entrepreneurship* dan *religious culture* melalui proses internalisasi. Sehingga rumusan dari asumsi dasar penelitian ini yaitu :

- a) Internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan
- b) Internalisasi nilai-nilai *religious culture* dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan
- c) Internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* dapat memberi pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap *need for achievement* pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian akan dibuktikan lebih lanjut melalui data yang terkumpul. Rumusan

yang diajukan untuk mengetahui jawaban dan gambaran sementara adalah sebagai berikut.

- a) Internalisasi Nilai-nilai *entrepreneurship* (X_1) terhadap *need for achievement* (Y)

H_0 : Internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan

H_a : Internalisasi nilai-nilai *enterpreneurship* berpengaruh yang signifikan terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan.

- b) Internalisasi nilai-nilai *religious culture* (X_2) terhadap *need for achievement* (Y)

H_0 : Internalisasi nilai-nilai *religious culture* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan

H_a : Internalisasi nilai-nilai *religious culture* berpengaruh yang signifikan terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan.

- c) Internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* (X_1) dan *religious culture* (X_2) terhadap *need for achievement* (Y).

H_0 : Internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* tidak berpengaruh yang signifikan secara simultan terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan

Ha : Internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* berpengaruh yang signifikan secara simultan terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai rambu penelitian ini.

1. Internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai kedalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 3 indikator proses terjadinya internalisasi, yaitu : *Tahap Transformasi Nilai, Tahap Transaksi Nilai, Tahap Transinternalisasi*.
2. *Entrepreneurship* (Kewirausahaan) adalah proses penerapan inovasi dan kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang berbeda dan memiliki nilai serta kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan cara melihat peluang dari berbagai risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan. Adapun yang menjadi indikator dalam variabel ini setidaknya terdapat 12 indikator yaitu : *inovatif, kreatif, komitmen dan determinasi yang tiada batas, dorongan atau rangsangan kuat untuk mencapai prestasi, orientasi kearah peluang-peluang serta tujuan-tujuan, lokus pengendalian internal, toleransi terhadap ambiguitas, keterampilan dalam hal menerima risiko yang diperhitungkan, kurang dirasakan kebutuhan akan status dan kekuasaan, kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah, kebutuhan tinggi untuk*

mendapatkan “umpan balik”, serta kemampuan untuk menghadapi kegagalan secara efektif.

3. *Religious Culture* (Budaya keagamaan) adalah salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan mefasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan keterampilan hidup yang lain. Pendidikan nilai yang dimaksud adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator dari variabel ini mengacu pada bentuk-bentuk atau wujud *Religious Culture* yang terdiri dari 3 bentuk yaitu: *Artefact*, *Espaused Values*, dan *Basic Assumption*.
4. *Need for Achievement* (N-Ach) adalah kebutuhan berprestasi yang menjadi virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berfikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan berisiko yang benar-benar telah diperhitungkan. Adapun yang menjadi indikatornya : *inovatif, membutuhkan feedback, memiliki tanggung jawab personal terhadap kinerja, Persistence, menyukai tugas yang sulit dan menantang, memiliki tujuan realistis, serta memiliki rencana kerja yang menyeluruh.*
5. Sekolah Berprestasi adalah sekolah yang berhasil menanamkan nilai-nilai dan keterampilan yang bermanfaat untuk siswanya sesuai dengan visi dan misi dari sekolah. Fokus nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai *Entrepreneurship*

dan *Religious Culture* yang terkait dengan *Need for Achievement*. Sehingga sekolah berprestasi yang dimaksud adalah sekolah unggulan dalam hal dan memiliki program *Entrepreneurship* dan *Religious Culture* pada tingkat sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMPIT).

G. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian tesis ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dan inspirasi untuk melakukan penelitian ini dengan judul : **“Pengaruh Interanalisis Nilai-nilai *Entrepreneurship* dan *Religious Culture* Terhadap *Need For Achievement* Siswa Pada Sekolah Berprestasi di Kota Balikpapan”**. Adapun yang menjadi variabel pada penelitian ini adalah variabel X_1 adalah Nilai-nilai *Entrepreneurship*, variabel X_2 yaitu Nilai-nilai *Religious Culture* dan variabel Y adalah *Need for Achievement* siswa. Sedangkan penelitian-penelitian terdahulu menjadi dasar untuk penelitian tesis ini adalah karya-karya penelitian ilmiah yang memiliki kesamaan variabel dan fokus penelitian dengan tesis ini. Karya-karya ilmiah penelitian tersebut yaitu :

- 1) Wahyu Eko Saputro, dkk (2023)

Jurnal Penelitian ini terdapat pada Jurnal Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, volume VII nomor 1, Januari 2023. Penelitian ini berjudul : “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan , *Need For Achievement*, Dan *Internal Locus of Control* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo”. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan *entrepreneurship* (kewirausahaan) (X_1), *need for achievement* (X_2), dan

internal locus of control (X₃) terhadap minat berwirausaha (Y). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah populasi 358 siswa dan jumlah sampel sebanyak 189 pada siswa kelas XII SMKN 1 Sukoharjo dari kompetensi keahlian yaitu Bisnis Daring dan Pemasaran, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, dan Teknik Komputer dan Jaringan. Sampel diambil memakai teknik Proportionate random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala likert dengan kuesioner tertutup dan memakai analisis regresi berganda untuk analisis datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh baik parsial maupun simultan variabel pendidikan *entrepreneurship* (Kewirausahaan) (X₁), *need for achievement* (X₂), dan *internal locus of control* (X₃) terhadap minat berwirausaha (Y). Hasil Adjusted R square sejumlah 0,673 yang menunjukkan 67,3% minat berentrepreneur (Y) dipengaruhi pendidikan *entrepreneurship* (X₁), *need for achievement* (X₂), dan *internal locus of control* (X₃) dan serta sisanya 32,7% dipengaruhi variabel lain (X₄). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan minat berentrepreneur (Y) dengan ketiga variabel bebasnya (X) adalah sangat kuat dikarenakan nilainya lebih besar dari 0,50. Hasil Sumbangan efektif pendidikan *entrepreneurship* (X₁) sebesar 46,2%, *need for achievement* (X₂) sejumlah 8,8%, dan *internal locus of control* (X₃) sejumlah 12,9% terhadap minat berentrepreneur (Y).

2) Meti Fatimah (2020)

Penelitian ini dalam bentuk desertasi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan Pendidikan Islam. Penelitian ini berjudul : “ Pengembangan

Budaya Religius Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama : Studi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Boyolali”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik siswa terkait dengan budaya *religious*, menemukan model pengembangan budaya *religious*, menganalisis dan mendeskripsikan dampak dari pengembangan budaya *religious* terhadap perilaku siswa. Metodologi penelitian: ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya etnografi. Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, merupakan data tertulis atau lisan dan perilaku orang yang dapat diamati. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa SMPN 4 Boyolali mempunyai karakteristik berbeda-beda dalam pengalaman beribadah. Ada yang berasal dari keluarga yang memang taat beribadah ada juga dari keluarga yang bisa dikatakan jauh dari kebiasaan beribadah maka dari itu manajemen sekolah menerapkan kebijakan sesuai kondisi siswa. Kebijakan tersebut dengan mengadakan pekan religi sebagai wujud pengembangan budaya *religious* di sekolah. Pengembangan budaya religius di gunakan : 1) menciptakan model kebijakan sekolah yang sistematis; membangun Kerjasama dengan warga sekolah; mengembangkan budaya religius melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dampak pengembangan budaya *religious* adalah perilaku religius, berfikir positif, tumbuhnya adab yang baik, terciptanya dan terjalinya suasana belajar yang kondusif. Pengembangan budaya religius di sekolah tidak bisa di lepaskan dari kepemimpinan sekolah

dan guru sebagai aktor utama yang menentukan dan mewarnai kehidupan sekolah dan keseharian para siswa dan warga sekolah.

3) Dwi Mulyanti (2022)

Penelitian ini dalam bentuk tesis pada Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Kejuruan. Penelitian ini berjudul: "Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kompetensi literasi dan *entrepreneurship* terhadap digital *entrepreneurship* siswa SMK"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pendidikan kewirausahaan kompetensi literasi dan *entrepreneurship* terhadap digital *entrepreneurship* SMK. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling* dengan jumlah sampel adalah 248 siswa kelas XII yang berasal dari 3 sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan kompetensi literasi dan *entrepreneurship* di sekolah harus terus ditingkatkan untuk mendorong digital *entrepreneurship* siswa SMK. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu pendidikan orang tua pekerjaan orang tua serta fasilitas pendukung dan kompetensi guru yang harus terus ditingkatkan. Dengan demikian pola pikir siswa akan tertanam jiwa digital *entrepreneurship* dalam rangka menghadapi tantangan masa depan yang berbasis teknologi digital.

4) Hanif Ghifari (2020)

Penelitian ini dalam bentuk Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini

berjudul : “Internalisasi Nilai-nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro”⁴⁴.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Whatan Di SMA Muhamadiyah 2 Metro, penelitian ini berdasarkan beberapa tujuan, yaitu (1) Untuk Mendeskripsikan internalisasi nilai nilai religius dalam perencanaan ekstrakurikuler Hizbul Whatan di SMA Muhamadiyah 2 Metro (2) Untuk Mendeskripsikan internalisasi nilai nilai religius dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Hizbul Whatan di SMA Muhamadiyah 2 Metro (3) Untuk Mendeskripsikan internalisasi nilai nilai religius dalam evaluasi ekstrakurikuler Hizbul Whatan di SMA Muhamadiyah 2 Metro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitiannya di SMA Muhamadiyah 2 Metro. Sumber data diperoleh dari dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan datanya menggunakan Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas.

Hasil penelitiannya: *pertama* Internalisasi nilai nilai religius dalam perencanaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhamadiyah 2 Metro ditanamkan kedalam, materi dan kegiatan pembelajaran yang sangat

⁴⁴ Hanif Ghifari, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Hizbul Wathan Di SMA Muhammadiyah 2 Metro” (Thesis, Lampung, UIN Raden Intan, 2020).

mempengaruhi prestasi dalam menanamkan nilai religius. *Kedua*, Internalisasi nilai nilai religius dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro di tanamkan ke dalam kegiatan pembukaan yang memuat nilai religius. Kegiatan materi yang memuat nilai religius, Dan kegiatan penutup memuat nilai religius. pembina dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pembina sudah maksimal dalam menanamkan nilai nilai religius. *ketiga*, Internalisasi nilai nilai riligiuis dalam evaluasi ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro di tanamkan ke Aspek evaluasi yang digunakan pembina dan pengampu pada saat proses internalisasi kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan dalam nilai nilai religius siswa terbagi dalam 4 aspek meliputi absensi, materi, praktek, dan sikap. Dari uraian kesimpulan yang peneliti paparkan diatas, maka peneliti menemukan ketertarikan pembina dalam menginternalisasikan nilai nilai riligiuis terhadap siswa sehingga siswa memiliki banyak prestasi dan ahlak yang baik terhadap guru dan pembina.

5) Sugoni (2022)

Penelitian ini dalam bentuk tesis pada Universitas Mercu Buana jurusan Manajemen. Penelitian ini berjudul : “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Dengan Variabel Motivasi Berprestasi Sebagai Variabel Mediasi”⁴⁵

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa

⁴⁵ Sugoni, “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Dengan Variabel Motivasi Berprestasi Sebagai Variabel Mediasi” (Thesis, Jakarta, Universitas Mercu Buana, 2022), <https://repository.mercubuana.ac.id/70626/>.

SMKN 7 Kabupaten Tangerang dengan sample 87 responden didapat dari pengukuran sampel menggunakan teori Slovin dan metode analisis data menggunakan SEM PLS.

Hasil penelitian didapat pengaruh positif dan signifikan dari lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha, motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha, pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi berprestasi, lingkungan sekolah terhadap motivasi berprestasi. Kemudian didapat pengaruh negatif dan tidak signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Untuk pengaruh tak langsung didapat motivasi berprestasi dapat memediasi pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha.

6) Aaminatul Munawwaroh (2023)

Penelitian ini dalam bentuk tesis pada IAIN Ponorogo jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini berjudul : “ Manajemen Program *Entrepreneurship* Dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)”⁴⁶

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal yaitu tempat atau lokasi penelitian hanya satu. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yaitu metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis datanya menggunakan model Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Saldana berupa pengumpulan data,

⁴⁶ Aaminatul Munawwaroh, “Manajemen Program Entrepreneurship Dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)” (Thesis, Ponorogo Jawa Timur, IAIN Ponorogo, 2023), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/24217/>.

kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative, dan membercheck.

Hasil penelitian mengenai manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam pengembangan jiwa kemandirian santri ditemukan kesesuaian fungsi dalam teori manajemen yakni meliputi: (1) Perencanaan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Huda yaitu melalui penetapan unit usaha, penentuan kebijakan dan sistem, serta pengembangan jiwa kemandirian santri melalui pengelolaan unit usaha. (2) Pelaksanaan: pengembangan jiwa kemandirian santri dari pendidikan *entrepreneurship* terdiri dari hard skill dan soft skill. Hard skill berupa bimbingan, pelatihan, dan pembinaan dari para asatidz dan pihak yang kompeten di bidangnya secara praktek langsung di lapangan dalam pengelolaan unit usaha. Sedangkan soft skill berupa keorganisasian santri, kemandirian, serta sosial kemasyarakatannya. (3) Evaluasi yang diadakan berupa pelaporan pertanggungjawaban kepada pihak keuangan pusat dan kepala bagian kepesantrenan untuk mengetahui hasil kegiatan, menilai dan mengoreksi segala program. Pendidikan *entrepreneurship* yang sudah diajarkan di Pondok Pesantren Darul Huda harapannya bisa menjadikan bekal para santri dalam mengembangkan potensi skill entrepreneur yang sudah diajarkan ketika sudah lulus dari pesantren, sehingga menjadikan santri mandiri yang mempunyai jiwa *entrepreneur*.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, yaitu:

1. Persamaan

- a. Pembahasan antara penelitian terdahulu yang digunakan, ada beberapa penelitian yang sama-sama membahas tentang pengaruh variabel X ke variabel Y pada penelitian kuantitatif yang berorientasi kepada proses nilai-nilai yang terdapat pada variabel penelitian ini.
- b. Pembahasan antara penelitian terdahulu yang digunakan, sama-sama membahas seputar tentang proses variabel-variabel yang dimaksud yang meliputi pengaruh, metode, model pengembangan serta dokumentasi proses kepada sasaran penelitian khususnya yang dituju dari variabel-variabel tersebut.
- c. Sama-sama membahas beberapa komponen dari 3 komponen yang disinergikan dalam penelitian ini yaitu : *Need for Achievement*, *Entrepreneurship* dan *Religious Culture*.
- d. Sebagian penelitian juga membahas tentang internalisasi nilai-nilai.
- e. Sama-sama memiliki setting penelitian yang dilakukan pada siswa di sekolah.

2. Perbedaan

- a. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang adalah pada penelitian terdahulu yang dipakai sebagai dasar pada penelitian ini, bahwa hanya membahas secara parsial berkenaan dengan *entrepreneurship*, *religious culture* dan *need for achievement*. Namun pada penelitian ini mencoba mensinergikan ketiga komponen tersebut.

- b. Pada Variabel Y yang sebagian besar mengarah kepada siswa memiliki spesifikasi yang berbeda-beda terhadap pengaruh nilai-nilai yang dituju. Pada penelitian sekarang secara spesifik pengaruh nilai yang diinginkan mengarah kepada *need for achievement* siswa. Dan pada variabel Y yang mengacu pada siswa memiliki setting yang berbeda hanya pada penelitian Meti Fatimah (2020) yang sama-sama siswa SMP sedangkan penelitian yang lain berbeda .
- c. Ada beberapa penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitiannya yaitu penelitian disertasi yang dilakukan Meti Fatimah (2020), Hanif Ghifari (2020), Aminatul Munawwaroh (2023).

H. Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir Penelitian

I. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab sebagai pokok bahasan. Setiap bab memiliki sub babnya masing-masing. Untuk lebih jelasnya, berikut paparan penjelasan tentang masing-masing bab secara umum.

- a. Bab I adalah bab Pendahuluan, dimana pada bab ini membahas tentang:
 - 1) Latar belakang masalah,
 - 2) Rumusan masalah,
 - 3) Tujuan penelitian,
 - 4) Signifikansi penelitian,
 - 5) Asumsi dasar dan hipotesis penelitian,
 - 6) Definisi operasional,
 - 7) Penelitian terdahulu,
 - 8) Kerangka berfikir penelitian dan
 - 9) Sistematika penulisan.
- b. Bab II adalah bab Landasan Teoritis, dimana pada bab ini membahas tentang:
 - 1) Model konseptual penelitian.
 - 2) landasan teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, yaitu teori tentang *Pendidikan Berbasis Nilai, need for achievement, entrepreneurship, religious culture, Sekolah berprestasi.*
- c. Bab III adalah bab Metode Penelitian, dimana bab ini membahas tentang:
 - 1) Rancangan penelitian,
 - 2) Populasi dan sampel
 - 3) Data dan sumber data,
 - 4) Teknik pengumpulan data,
 - 5) Desain pengukuran, dan
 - 6) Teknik analisis data.

- d. Bab IV adalah bab Hasil Penelitian dan Pembahasan, dimana bab ini akan membahas tentang:
- 1) Hasil Penelitian; Data penelitian.
 - 2) Bab Pembahasan, dimana bab ini akan membahas tentang:
 - a) Analisis Data Penelitian
 - b) Pengaruh yang signifikan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan
 - c) Pengaruh yang signifikan internalisasi nilai-nilai *religious culture* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan
 - d) Pengaruh yang signifikan secara simultan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* terhadap *need for achievement* siswa pada sekolah berprestasi di kota Balikpapan.
- e. Bab V adalah bab Penutup, dimana bab ini adalah bagian akhir dari penelitian yang membahas tentang:
- 1) simpulan, dan
 - 2) saran-saran.